

# Studi Kasus: Dampak PORSENI terhadap Beban Kerja Guru Sekolah Dasar

Dea Annisa Syawaluna<sup>1\*</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>2</sup>, Arta Mulya Budi Harsono<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat  
2210125220072@mhs.ulm.ac.id\*



e-ISSN: 2987-811X

**MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 4 Desember 2025

Page: 1415-1423

## Article History:

Received: 02-12-2025

Accepted: 06-12-2025

**Abstrak** : Penelitian ini dilaksanakan karena meningkatnya keterlibatan guru dalam kegiatan Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI) yang berdampak pada bertambahnya beban kerja di luar tugas utama mengajar, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran. Studi ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen dengan guru SDN Kelayan Timur 12 yang terlibat langsung dalam pelaksanaan lomba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja guru mengalami peningkatan signifikan akibat tumpang tindih peran sebagai pendidik sekaligus pelaksana teknis kegiatan, yang memicu kelelahan fisik, penurunan fokus, serta perubahan ritme kerja harian. Guru merespons kondisi tersebut melalui kolaborasi antar rekan, pengaturan ulang waktu kerja, dan pembagian tugas nonformal guna menjaga keberlangsungan pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan beban kerja guru perlu diarahkan pada sistem pembagian tugas yang lebih proporsional agar kegiatan pengembangan profesional seperti PORSENI tetap berjalan tanpa mengorbankan mutu pembelajaran dan kesejahteraan guru.

**Kata Kunci** : Studi Kasus; PORSENI; Beban Kerja Guru

## PENDAHULUAN

Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI) di tingkat gugus sekolah merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberi ruang bagi pengembangan bakat, minat, dan potensi peserta di berbagai bidang (Lestari et al., 2025). Di beberapa tempat, kegiatan ini juga dipandang cara untuk penyegaran diri setelah rutinitas mengajar, sekaligus cara untuk memperkuat kerja sama antar sekolah. Meskipun memiliki manfaat sosial dan psikologis, kegiatan ini idealnya tidak mengurangi fokus maupun produktivitas guru dalam menjalankan tugas mengajar, sebab proses pembelajaran tetap menjadi tanggung jawab utama yang berlangsung setiap hari dan menuntut kesiapan penuh. Beban kerja berlebih, termasuk aktivitas non-pengajaran, dapat menurunkan motivasi

sekaligus performa guru dalam mengelola pembelajaran (Nugraheni et al., 2022). Kegiatan ini sering menuntut guru untuk membagi perhatian antara mengajar dengan peran tambahan sebagai peserta, pelatih dan panitia lomba. Kondisi ini dapat menyebabkan guru memiliki beban kerja ganda. Ketika tugas mengajar digabungkan dengan kegiatan sekolah tambahan, terutama yang berkaitan dengan program non-akademik, beban kerja guru dapat meningkat (Hendriani, 2022). Bertambahnya beban kerja biasanya menyebabkan kelelahan fisik, penurunan konsentrasi, dan kurangnya waktu guru untuk mempersiapkan pelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan, guru yang menjadi informan merasakan bahwa persiapan PORSENI membuatnya harus membagi perhatian antara mengajar dan kegiatan lomba. Latihan, rapat teknis, serta penyusunan perlengkapan yang dijalankan setelah jam pelajaran menyebabkan waktu istirahat berkurang, sehingga energi untuk mengajar keesokan harinya tidak seoptimal biasanya. Situasi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan beban kerja ketika guru harus menangani peran ganda dalam waktu yang bersamaan. Kondisi lapangan ini sejalan dengan temuan Mulyadi & Aryadi (2025), yang menjelaskan bahwa beban kerja yang tumpang tindih dapat meningkatkan tekanan fisik dan berdampak pada penurunan kualitas mengajar. Hidayat (2023) juga menegaskan bahwa pembagian tugas yang tidak proporsional berpotensi menimbulkan kelelahan dan mengganggu konsistensi guru dalam merencanakan pembelajaran.

Sampai saat ini, sebagian besar kajian yang berkaitan dengan PORSENI atau kegiatan sejenis lebih menitikberatkan pada aspek siswa, bukan pada guru. Sebagai contoh, Damayanti (2024) dalam Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara meneliti strategi pengembangan bakat siswa dalam kompetisi PORSENI, khususnya pada cabang *solo singer*, dan menemukan bahwa seleksi, pelatihan, serta dukungan sarana menjadi faktor penting dalam menyiapkan siswa untuk lomba. Studi lain dalam ranah pendidikan jasmani, seperti yang dilakukan Hasibuan & Khairani (2024), menunjukkan bahwa pengembangan program olahraga rekreasi meningkatkan kebugaran jasmani siswa SD. Meskipun penelitian-penelitian ini cukup kaya dalam menggambarkan pengalaman dan manfaat PORSENI atau kegiatan olahraga bagi siswa, sangat sedikit penelitian yang secara eksplisit mengeksplorasi dampak PORSENI terhadap beban kerja guru itu sendiri. Ketiadaan studi seperti ini mengindikasikan adanya *gap* riset, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana keterlibatan guru dalam PORSENI sebagai panitia, pelatih, atau peserta dapat memengaruhi produktivitas mengajar, keseimbangan waktu, dan beban kerja profesional mereka di sekolah dasar.

PORSENI menjadi kegiatan rutin di banyak gugus sekolah dan sering menuntut keterlibatan guru dalam berbagai tugas tambahan seperti latihan, rapat teknis, dan pengelolaan perlengkapan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tugas non-mengajar semacam ini memang berpotensi menambah beban kerja guru. Kegiatan tambahan di luar jam mengajar sering memperberat tanggung jawab guru, terutama ketika melibatkan koordinasi dan persiapan administrasi (Purnairawan & Janah, 2022). Mustofa (2018) juga menegaskan bahwa beban kerja guru seharusnya dihitung secara lebih komprehensif, termasuk pekerjaan pendukung yang tidak tercatat dalam jadwal mengajar tetapi menyita waktu dan energi. Kegiatan ini dapat meningkatkan beban kerja guru dan memengaruhi kelancaran pembelajaran jika tidak diatur dengan baik. Namun, jika dimanajemen dengan baik, PORSENI dapat bermanfaat bagi guru

tanpa mengganggu kegiatan akademik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan pembahasan pada pengalaman guru sebagai pelaku kegiatan, bukan sebagai pengelola siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan PORSENI oleh guru berdampak pada beban kerja guru dalam satu gugus sekolah. Penelitian ini juga menentukan jenis penyesuaian yang dilakukan guru selama kegiatan berlangsung, memberikan penjelasan tentang masalah yang muncul saat menerapkan PORSENI, dan mengembangkan cara agar PORSENI dapat berjalan tanpa menambah beban kerja tambahan bagi guru.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Pilihan ini dipertimbangkan karena peneliti ingin melihat fenomena dalam konteks tertentu, yaitu bagaimana guru menerapkan PORSENI di sekelompok sekolah. Studi kasus dianggap tepat karena kegiatan tersebut melibatkan tugas di luar rutinitas mengajar dan berdampak pada pembagian waktu guru. Menurut Rahardjo (2017), studi kasus adalah proses mempelajari atau memahami sebuah kasus serta menemukan hasilnya. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang akurat tentang bagaimana guru menangani pekerjaan tambahan selama kegiatan.

Penelitian dilakukan di SDN Kelayan Timur 12 Kota Banjarmasin pada semester ganjil tahun pelajaran 2025. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Maharani & Bernard (2018), menyatakan bahwa ketika peneliti menetapkan standar khusus untuk kandidat informan, metode *purposive sampling* digunakan. Pada penelitian ini, kriterianya ialah guru aktif minimal tiga tahun, pernah atau sedang terlibat dalam PORSENI, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka.

Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengajukan pertanyaan tambahan berdasarkan informasi yang mereka peroleh selama wawancara (Romdona et al., 2025). Oleh karena itu, peneliti tidak hanya memperoleh jawaban langsung dari pedoman wawancara, tetapi juga dapat menggali keterangan lain yang dianggap relevan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan etika penelitian dan berlangsung antara 20 sampai 30 menit.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyederhanakan dan mengorganisasi data mentah menjadi informasi yang bermakna dan terstruktur. Informasi yang sudah dipilih kemudian disusun kembali pada tahap penyajian data, sehingga pola dan hubungan antar tema terlihat lebih jelas. Setelah pola tersebut terbentuk, peneliti menarik kesimpulan dan memastikan kembali bahwa temuan yang muncul sesuai dengan data yang dikumpulkan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Dampak PORSENI terhadap Beban Kerja Guru**

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan PORSENI yang diikuti oleh guru sebagai peserta lomba terbukti memberikan dampak nyata terhadap peningkatan beban kerja, khususnya pada tahap persiapan kegiatan. Guru tidak hanya

menjalankan kewajiban mengajar sebagaimana rutinitas harian, tetapi juga harus meluangkan waktu dan tenaga untuk mengikuti latihan, memperkuat kemampuan teknis, serta terlibat dalam berbagai agenda koordinasi antar sekolah. Di SDN Kelayan Timur 12, situasi ini semakin terasa karena jumlah tenaga pendidik yang terbatas menyebabkan guru tetap memikul tanggung jawab mengajar penuh meskipun secara bersamaan harus mempersiapkan diri untuk berpartisipasi dalam PORSENI. Kondisi tersebut membuat durasi kerja menjadi lebih panjang dan waktu pemulihan semakin berkurang, sehingga berdampak pada kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara optimal.

Peningkatan beban kerja ini tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya aktivitas, tetapi juga dipicu oleh perubahan posisi guru yang harus menjalankan dua peran sekaligus, yakni sebagai pendidik dan peserta kegiatan kompetitif. Keadaan ini memunculkan tekanan peran, di mana guru dihadapkan pada tuntutan yang saling beririsan dalam waktu yang bersamaan. Hidayat (2023) mengemukakan bahwa beban kerja guru mencakup dimensi yang luas, mulai dari aspek fisik, administratif, hingga emosional. Dalam konteks PORSENI bagi guru, kompleksitas tersebut semakin meningkat karena aktivitas lomba membutuhkan kesiapan jasmani dan konsentrasi mental yang tinggi, sehingga perhatian dan energi guru terhadap tugas pedagogis menjadi terbagi.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Wahab et al., (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam aktivitas di luar tugas inti dapat memengaruhi stamina serta kesiapan kerja pada hari berikutnya akibat akumulasi kelelahan. Peningkatan beban kerja non-pedagogis berkaitan erat dengan meningkatnya kelelahan emosional dan tekanan psikologis pada guru (Shen et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa partisipasi guru dalam kegiatan seperti PORSENI tidak hanya menambah pekerjaan secara kuantitas, tetapi turut mengurangi kualitas energi kerja dan daya fokus mereka dalam menjalankan fungsi profesional sehari-hari.

Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan antara tuntutan institusi dengan kapasitas realistis guru di lapangan. Mustofa (2018) menegaskan bahwa peran utama guru seharusnya berfokus pada fungsi pedagogis sebagai fasilitator pembelajaran, bukan pada tuntutan performatif di luar konteks pengajaran. Ketika guru tetap dituntut menjaga performa pembelajaran sekaligus mempersiapkan diri sebagai peserta lomba, risiko penurunan efektivitas profesional menjadi semakin besar. Pandangan ini diperkuat oleh Wang (2023), yang menyatakan bahwa beban kerja tinggi tanpa dukungan organisasi yang memadai berpotensi menurunkan kesejahteraan psikologis guru dan mengganggu keberlanjutan kinerja mereka dalam jangka panjang.

## **2. Penyesuaian Guru dalam Mengelola Beban Kerja**

Penyesuaian yang dilakukan guru muncul sebagai reaksi terhadap kondisi kerja yang berubah selama persiapan PORSENI. Guru memutuskan untuk menggeser latihan ke luar jam pelajaran bukan semata-mata untuk mengikuti aturan gugus, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab untuk menjaga agar pembelajaran tetap berjalan lancar. Strategi ini bisa dipahami sebagai kompensasi waktu, yaitu guru memindahkan pekerjaan non-mengajar ke jam lain agar kualitas pembelajaran tidak terganggu. Di SDN Kelayan Timur 12, strategi ini muncul secara alami karena sekolah memiliki budaya kerja yang fleksibel dan saling mendukung.

Kolaborasi antar guru juga muncul bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai cara untuk bertahan agar kegiatan tetap berjalan. Saat satu guru harus mengikuti lomba, guru lain menggantikan tugas mengajar atau memastikan kelas tetap diberikan tugas. Hal ini terjadi karena sekolah memiliki budaya solidaritas yang kuat dan para guru tidak ingin kegiatan pembelajaran terganggu akibat PORSENI. Dukungan rekan kerja merupakan salah satu strategi *coping* yang paling sering digunakan guru dalam menghadapi lonjakan tugas (Wahab et al., 2024).

Kerja sama yang muncul bukan hanya untuk menjaga keberlangsungan kegiatan, tetapi juga untuk melindungi kesehatan psikologis masing-masing guru. Dengan meningkatnya beban kerja, tekanan emosional pun meningkat. Dalam kondisi seperti itu, kolaborasi menjadi cara untuk mendistribusikan tekanan agar tidak menumpuk pada satu individu saja. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *shared workload buffering*, di mana solidaritas antar guru dapat mengurangi stres dan mencegah kelelahan akut (Mulyadi & Aryadi, 2025). Kolaborasi ini bukan hanya tindakan teknis untuk mengisi kekosongan kelas, tetapi juga menjadi strategi psikologis yang membantu para guru tetap stabil secara emosional meskipun dalam kondisi kerja yang sangat padat.

### 3. Tantangan Pelaksanaan PORSENI terhadap Guru

Tantangan pelaksanaan PORSENI di SDN Kelayan Timur 12 muncul karena para guru harus menjalankan beberapa tugas sekaligus. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pelatih, panitia teknis, pengelola administrasi, hingga koordinator antar sekolah. Ketika seorang guru mendapat tanggung jawab pada cabang lomba yang berada di luar kompetensinya, mereka harus mempelajari aturan lomba, strategi latihan, serta persiapan teknis dalam waktu yang sangat terbatas. Hal ini menyebabkan beban kognitif guru meningkat karena perhatian mereka harus dibagi antara tuntutan di kelas dan tuntutan kegiatan PORSENI. Tugas ganda ini bisa dipahami melalui penelitian Tyoningsih & Mulyaningsih (2025), yang menunjukkan bahwa konflik peran sering muncul ketika guru harus melaksanakan aktivitas di luar tugas inti mengajar. Hal ini relevan di SDN Kelayan Timur 12, karena beban tambahan dari PORSENI muncul pada saat kegiatan belajar mengajar tetap harus berjalan normal. Guru tidak punya pilihan selain mengatur ulang prioritas pekerjaan mereka, dan kondisi seperti ini memberikan tekanan baru yang tidak hanya teknis tetapi juga emosional.

Tantangan lain berasal dari peningkatan durasi kerja guru. Untuk persiapan PORSENI, guru harus menambah jam kerja mereka, seperti mengikuti latihan, rapat kecil, atau mengatur perlengkapan di luar jam mengajar. Kondisi ini selaras dengan konsep intensifikasi kerja yang dijelaskan oleh Stacey et al., (2024), yaitu situasi ketika tuntutan profesional terus bertambah tanpa adanya pengurangan beban inti. Intensifikasi ini terlihat jelas di SDN Kelayan Timur 12, di mana guru harus mempertahankan kualitas pembelajaran meskipun waktu istirahat dan waktu pribadi berkurang. Ketika guru tidak memiliki ruang pemulihan, stamina fisik dan ketajaman berpikir mereka menurun, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas pembelajaran di kelas.

Tantangan pelaksanaan PORSENI juga berkaitan dengan struktur kebijakan beban kerja itu sendiri. Banyak kegiatan persiapan lomba, seperti penyusunan jadwal, pengadaan perlengkapan, atau pendampingan peserta, tidak tercatat sebagai bagian dari beban kerja formal guru. Ash-Shiddieqy & Warohmah (2025)

menekankan bahwa beban kerja guru idealnya mencakup tuntutan administratif dan organisasi, bukan hanya jam mengajar. Ketika kegiatan sebesar PORSENI tidak diakomodasi dalam sistem kerja resmi, guru bekerja dalam kondisi yang tidak proporsional dengan dukungan kebijakan yang tersedia. Tantangan yang muncul bukan hanya dari tuntutan PORSENI itu sendiri, tapi juga karena struktur kerja sekolah belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan waktu dan tenaga dalam kegiatan tersebut.

#### 4. Solusi Agar PORSENI Berlanjut Tanpa Membebani Guru

Berdasarkan temuan wawancara, para guru sebenarnya tidak keberatan dengan adanya PORSENI karena kegiatan tersebut membawa dampak positif, baik untuk sekolah maupun untuk hubungan antar guru. Guru hanya berharap kegiatan tersebut tidak mengganggu pekerjaan utama di dalam kelas. Karena itu, beberapa solusi muncul dari pengalaman langsung para guru. Salah satu yang paling sering disampaikan adalah pembagian tugas panitia yang lebih teratur. Selama ini, ada guru yang harus mengurus beberapa peran sekaligus, sehingga mengurus waktu dan energi. Jika tugas dibagi secara adil, maka kualitas pembelajaran bisa tetap terjaga, terutama pada masa adanya kegiatan tambahan (Hidayat, 2023). Selain pembagian tugas, guru juga menyarankan penjadwalan yang lebih disesuaikan dengan agenda sekolah. Waktu latihan bisa dijadwalkan setelah jam pelajaran, atau menyesuaikan dengan masa yang tidak padat administrasi. Strategi ini dianggap dapat mengurangi rasa lelah, sehingga guru tetap bisa mengajar dengan baik di hari berikutnya. Pengaturan waktu yang tepat membantu guru mengelola tugas tanpa harus mengorbankan proses mengajar di kelas (Putra, 2024).

Upaya menjaga keberlanjutan PORSENI tanpa membebani guru, salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah peningkatan kapasitas profesional yang terencana dan realistis. Salah satu langkah strategis adalah penyelenggaraan pelatihan teknis singkat bagi guru yang ditugaskan menangani cabang olahraga atau seni di luar kompetensinya, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada pencarian mandiri yang menyita waktu dan energi. Pelatihan yang bersifat aplikatif terbukti mampu meningkatkan efisiensi kerja sekaligus rasa percaya diri guru dalam mendampingi kegiatan fisik dan seni di sekolah. Isnaini et al., (2025) menunjukkan bahwa program pengembangan kompetensi yang terstruktur melalui kelompok kerja guru dapat memperbaiki kesiapan teknis sekaligus mengurangi tekanan kerja dalam pelaksanaan kegiatan non-rutin, karena guru memiliki acuan yang jelas dalam menjalankan tugasnya.

Solusi lain yang bisa diterapkan adalah pemberian insentif non-finansial dari sekolah atau gugus, misalnya pengurangan jam piket, dispensasi sementara dari tugas administrasi, atau penyesuaian jadwal mengajar ketika guru sedang mempersiapkan lomba. Beberapa guru menyatakan bahwa kebijakan seperti ini membuat mereka merasa dihargai dan tidak dipaksa bekerja melebihi kemampuan. Apresiasi formal, baik verbal maupun penghargaan non-finansial, secara signifikan menurunkan stres dan *burnout* pada guru (Zuhroh & Rindaningsih, 2025). Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif, dengan memberikan dukungan emosional dan mengelola beban kerja, terbukti membantu guru mengelola tekanan tugas tambahan (Silalahi & Marpuang, 2025).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PORSENI bagi guru di SDN Kelayan Timur 12 membawa konsekuensi nyata terhadap meningkatnya beban kerja guru. Keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan, mulai dari persiapan hingga lomba, menuntut mereka untuk membagi fokus antara tugas mengajar dan tugas tambahan di luar kelas. Situasi ini tidak hanya memperpanjang waktu kerja tetapi juga memengaruhi kondisi fisik dan mental guru untuk menjalankan pembelajaran. Meskipun demikian, guru terus berusaha untuk menjaga keberlangsungan proses belajar mengajar melalui kerja sama dan bantuan rekan kerja, sehingga kegiatan PORSENI tidak mengganggu ritme utama sekolah.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep beban kerja guru perlu dipahami secara lebih luas, bukan hanya dalam hal jam mengajar atau tugas administrasi, tetapi juga meliputi peran sosial dan keikutsertaan dalam berbagai kegiatan kelompok di sekolah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa partisipasi guru dalam kegiatan seperti PORSENI bisa memberikan manfaat bagi pengembangan profesional, tetapi juga bisa menambah beban kerja jika tidak dikelola dengan baik dan seimbang. Dalam praktiknya, sekolah dan pengelola gugus disarankan untuk merancang sistem pembagian tugas yang lebih terstruktur, mempertimbangkan kompetensi guru, serta menyediakan ruang pemulihan melalui penyesuaian jadwal dan pengurangan beban administrasi. Pada tingkat kebijakan, diperlukan pedoman yang lebih jelas dalam mengatur manajemen kegiatan guru agar aktivitas pengembangan profesional tetap berjalan tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran maupun kesejahteraan guru itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah dan pengelola gugus melakukan pembagian tugas PORSENI secara lebih proporsional agar tidak membebani guru dengan peran ganda yang berlebihan. Kepala sekolah perlu memberikan dukungan melalui penyesuaian jadwal mengajar, pengurangan tugas non-prioritas, serta apresiasi yang memadai bagi guru yang terlibat. Guru juga diharapkan terus menjaga kolaborasi dan komunikasi agar proses penggantian tugas dapat berjalan lancar tanpa mengganggu pembelajaran. Selain itu, pemerintah dan dinas pendidikan perlu mempertimbangkan pengakuan formal terhadap aktivitas PORSENI dalam struktur beban kerja guru serta menyediakan pelatihan teknis sesuai cabang lomba untuk mengurangi tekanan dan waktu persiapan mandiri. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan metode lain untuk memperkaya pemahaman mengenai strategi manajemen beban kerja guru dalam kegiatan non-akademik seperti PORSENI.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Arta Mulya Budi Harsono, M.Pd dan Bapak Prof. Drs. Ahmad Suriansya, M.Pd., Ph.D selaku dosen mata kuliah Kapita Selektta Pembelajaran yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel. Penulis juga berterima kasih kepada Kepala Sekolah dan guru-guru SDN Kelayan Timur 12 yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerja sama yang sangat membantu kelancaran penelitian. Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada Ibu Guru Nurhijrah, S.Pd. selaku

narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi penting yang menjadi dasar dalam penyusunan penelitian ini. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ash-Shiddieqy, S. A. F., & Warohmah, M. (2025). Analisis Kebijakan Beban Kerja Guru Tinjauan Yuridis, Sosiologis dan Filosofis. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(2), 94–104. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1505>
- [2] Damayanti, L. F. (2024). Strategi Pengembangan Bakat Siswa Menghadapi Kompetisi Porseni Cabang Solo Singer Di Man 1 Gresik Tahun 2023. *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara*, 2(2), 201–209. <https://doi.org/10.61787/d81m5537>
- [3] Hasibuan, A. R., & Khairani, S. (2024). Pengembangan Program Olahraga Rekreasi untuk Meningkatkan Kebugaran Jasmani Siswa SD. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 11–17. <https://doi.org/10.56211/wahana.v3i1.627>
- [4] Hendriani, S. (2022). *Female Teacher Workload, Problem, and Social Competence: A Study on Secondary School Teachers*. 25(1).
- [5] Hidayat, S. H. (2023). *Manajemen beban kerja guru dalam meningkatkan keseimbangan kerja dan kehidupan di madrasah ibtidaiyah*. 3, 553–563.
- [6] Isnaini, N., Sumardi, L., Makki, M., Sudirman, & Jaelani, A. Q. (2025). Manajemen Program Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Kelompok Kerja Guru Olahraga Di Kecamatan Praya. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 188–197. <https://doi.org/10.37216/badaa.v7i2.2289>
- [7] Lestari, R. D., Sandi., Pratama, M, A. (2025). FESTIVAL KEGAMAAN SENI DAN OLAHRAGA DI PONDOK PESANTREN AS'ADIYAH PENGKENDEKAN KECAMATAN SABBANG KABUPATEN LUWU UTARA. *Indonesian Journal of Community*, 2(4), 245–257.
- [8] Maharani, S., & Bernard, M. (2018). ANALISIS HUBUNGAN RESILIENSI MATEMATIK TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA PADA MATERI LINGKARAN Sri. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 819.
- [9] Mulyadi, S., & Aryadi, D. (2025). Effect of Physical Work Environment, Workload and Tenure on Teacher Performance at High School. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 132–149. <https://doi.org/10.18592/moe.v11i2.16802>
- [10] Mustofa, M. (2018). Menghitung Beban Kerja Guru. *Jurnal Audi*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.33061/ad.v3i1.2075>
- [11] Nugraheni, A. R., Utami, H. N., & Prasetya, A. (2022). Beban Kerja Dan Work Life Balance Terhadap Kinerja Tenaga Pendidik Dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening Pada Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Cabang Kota Jayapura. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 8(4), 1304.
- [12] Purnairawan, R. E., & Janah, S. M. (2022). Hubungan Beban Kerja dengan Kompetensi Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'had An-Nur. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 71–86. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i1-5>

- [13] Putra, R. (2024). Mengatasi Tantangan Beban Kerja Guru di Era Digital: Optimalisasi Kurikulum Merdeka PAI dan Pemanfaatan Teknologi. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(1), 89–104. <https://doi.org/10.30983/surau.v3i1.8591>
- [14] Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, *Journal of Management, Accounting and Administration* Vol. 1, No.2 : 2024, hlm 81. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- [15] Rahardjo, M. (2017). STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA. *Ekp*, 13(3), 27.
- [16] Romdona Siti, Junista Silvia Senja, G. A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Kuesioner. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*, 3(1), 127–149.
- [17] Shen, Z., Lan, R., Su, X., Lian, R., & Zhang, Y. (2025). The Relationship Between Extra-Administrative Workload, Emotional Exhaustion, and Work Engagement of Primary and Secondary School Teachers: Based on Multilevel Linear Model Analysis. *Behavioral Sciences*, 15(10). <https://doi.org/10.3390/bs15101405>
- [18] Silalahi, K. A. S., & Marpuang, S. F. (2025). KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENGURANGI STRES KERJA GURU: STUDI KASUS DI SMK. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 9(2), 167–186.
- [19] Stacey, M., Gavin, M., Fitzgerald, S., McGrath-Champ, S., & Wilson, R. (2024). Reducing teachers' workload or deskilling 'core' work? Analysis of a policy response to teacher workload demands. *Discourse*, 45(2), 187–199. <https://doi.org/10.1080/01596306.2023.2271856>
- [20] Tyoningsih, Y. S., & Mulyaningsih, F. (2025). Pengaruh konflik peran ganda beban kerja dukungan sosial dan stres kerja terhadap hasil kinerja guru PJOK SMP Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 21(1), 31–40.
- [21] Wahab Nur Yuhainis Ab., Rahman Rafiduraida Abdul, Mahat Hanifah, Hudin Norlaile Salleh, Ramdan Mohamad Rohieszan, Razak Mohd Norullah Ab, Y. N. N. M. (2024). Impacts of Workload on Teachers' Well-Being: A Systematic Literature Review. *TEM Journal*, 13(3), 2544–2556. <https://doi.org/10.18421/TEM133-80>
- [22] Wang, Y. (2023). Exploring the impact of workload, organizational support, and work engagement on teachers' psychological wellbeing: a structural equation modeling approach. *Frontiers in Psychology*, 14(January), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1345740>
- [23] Zuhroh, S. F., & Rindaningsih, I. (2025). Peran Apresiasi terhadap Stres dan Burnout pada Guru: Systematic Literature Review. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 2(6), 1202–1208.